

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2011:01) pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Produk pasar modal merupakan alternatif investasi yang sangat menarik bagi para pemodal atau investor karena dapat memberikan tingkat hasil dan tingkat likuiditas yang tinggi yang dapat diperjual belikan setiap saat. Kelebihan dari lembaga keuangan pasar modal sebagai sumber pembiayaan yaitu terdapat pilihan alternatif bagi dunia usaha apakah sumber pembiayaan diperoleh melalui penjualan saham atau penjualan surat utang berupa obligasi dimana kedua alternatif ini mempunyai masing-masing kelebihan dan kelemahan yang dapat

disesuaikan pada kondisi manajemen dan struktur keuangan masing-masing dari perusahaan tersebut (Simatupang, 2010:14).

Menurut Tan, Ingggrid (2009:14) produk pasar modal dapat berfungsi sebagai tabungan (*savings function*). Mengingat nilai mata uang yang cenderung selalu menurun di masa yang akan datang, sering kali diakibatkan oleh adanya inflasi maka dibutuhkan suatu produk tabungan yang bisa digunakan untuk mempertahankan nilai investasi, yaitu dalam bentuk surat berharga. Selain itu, pasar modal juga merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek sampai kekayaan itu digunakan kembali.

2.1.2 Jenis-jenis Pasar Modal

Penjualan saham kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjual belikan. Jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam (Sunariyah, 2008), yaitu:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (*emiten*) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (Secondary Market)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana.

3. Pasar Ketiga (Third Market)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (over the counter market).

4. Pasar Keempat (Fourth Market)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek.

2.1.3 Instrumen Pasar Modal di Indonesia

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah yang paling dikenal di masyarakat. Di antara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.

2. Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2.1.4 Manfaat dari pasar modal, diantaranya :

1. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus menjadi upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.

6. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dengan prospek yang baik.
7. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
8. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses kontrol sosial.
9. Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim terbuka, pemanfaatan manajemen profesional, dan penciptaan iklim berusaha yang sehat.

2.2 Inflasi

2.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut Prathama (2008:359) inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara real tingkat pendapatannya juga menurun.

2.2.2 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Putong (2013:422) jenis inflasi menurut sifatnya :

- a. Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) Yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) Yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya disebut inflasi dua digit.
- c. Inflasi berat (*high inflation*) Yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik.
- d. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) Yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2.2.3 Pembagian Inflasi

1. Berdasarkan sebabnya infasi dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

a. Demand Pull Inflation.

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi ini telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan harga permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik.

b. Cost Push Inflation.

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena kenaikan biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efesiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga vahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya).

c. *Struktural Inflation.*

Inflasi ini timbul karena didorong oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi, pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor non industri ke sektor industri.

2. Inflasi berdasarkan asalnya yaitu:

Inflasi dibagi menjadi dua yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Inflasi yang berasal dari luar negeri karena negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami infasi yang sangat tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal.

2.2.4 Dampak Inflasi

Menurut Putong & Anjaswati (2010:142) inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat

menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu untuk menyeimbangkan perekonomian negara. Secara khusus dampak negatif maupun positif dari inflasi adalah :

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala kekacauan yang ditimbulkannya
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran
4. Distribusi barang relatif tidak ada karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi
5. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli
6. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh

7. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan bergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

2.2.5 Metode Perhitungan Inflasi

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga. Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku. (Putong, 2007:491).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Rumus 2.1

Tingkat Inflasi

Sumber : (Fahmi, 2015:65)

2.3 Kurs

2.3.1 Pengertian Kurs

Menurut Krisna & Wirawati (2013:4) nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Perubahan nilai ini dapat terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu kurs mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran valuta dari waktu ke waktu.

2.3.2 Jenis-jenis Kurs

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua: kurs nominal dan kurs riil. (Gregory, 2007:128) yaitu:

1. Kurs Nominal (*nominal Exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara.
2. Kurs Riil (*real Exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs

Menurut Sukirno (2015:402) perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, di sebabkan oleh banyak faktor, yaitu:

a. Perubahan dalam Cita rasa Masyarakat

Perubahan citrarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

c. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing.

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri itu.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Apabila kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik.

2.4 BI Rate

2.4.1 Pengertian BI rate

Menurut Aurora & Riyadi (2013) BI Rate adalah suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, dimana BI Rate di umumkan oleh Dewan Gubernur bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Taufiq, dkk (2015) Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia (BI) menggunakan mekanisme "BI Rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Sehingga kebijaksanaan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) tersebut pada awalnya hanya diberikan

sebagai pedoman saja untuk bank - bank umum pemerintah, namun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi bank – bank swasta.

BI Rate diumumkan oleh dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

2.5 Indeks Harga Saham Gabungan

2.5.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks

menggambarkan kondisi pasar suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Darmadji, 2012:129).

Menurut Simatupang (2010:119) Indeks Harga Saham Gabungan adalah gambaran pergerakan naik turunnya harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek dan diumumkan oleh manajemen Bursa Efek Indonesia setiap hari pada saat penutupan jam perdagangan Bursa Efek. IHSG memberikan gambaran kepada semua pihak, apakah bursa atau pasar modal sedang mengalami *trend* peningkatan, tidak mengalami perubahan atau sebaliknya mengalami penurunan, sekaligus memberikan informasi kepada investor bahwa industri atau saham perusahaan yang mana saja saat ini memberikan sumbangan terhadap kenaikan IHSG atau penurunan IHSG, sehingga investor dapat strategi investasinya.

2.5.2 Fungsi Indeks Harga Saham

Di pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi sebagai berikut (Darmadji, 2012:129) :

1. Sebagai indikator tren pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategis pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

2.5.3 Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat dibursa. Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Rumus 2.2

Harga Saham Gabungan

Sumber: (Darmadji & Fakhrudin, 2011:132)

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Krisna & Wirawati (2013) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI” Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sample jenuh dan diperoleh sampel sebanyak 56 bulan data closing price. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Aurora & Riyadi (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Indeks LQ-45 di bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011” Analisis data dari Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan hipotesis dengan variabel bebas inflasi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap variabel terikat indeks LQ45 dan Hasilnya menunjukkan bahwa hanya satu variabel inflasi yang tidak berpengaruh terhadap kinerja indeks LQ45. Suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah secara negatif signifikan. Para investor didesak untuk mempertimbangkan dua variabel fundamental ini, seperti suku bunga SBI dan nilai tukar IDR untuk diinvestasikan di pasar saham.

Munib (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Bi Rate Perbankan Di Bursa Efek Indonesia” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan uji F (simultan) menunjukkan bahwa ada terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kurs Rupiah (X1), Inflasi (X2), dan Bi Rate (X3) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di BEI, dari hasil analisis uji t (parsial) menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kurs Rupiah (X1) dan Bi Rate (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di BEI, sedangkan variabel inflasi (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada Harga saham .

Liauw & Wijaya (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia” . Data yang dianalisis adalah data sekunder, time series dengan periode April 2007 sampai

dengan Maret 2009. Pengumpulan dan Alat analisis yang tepat untuk maksud tersebut adalah analisis regresi berganda. Analisis Regresi, menyimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan), ke-tiga variabel, yaitu tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rupiah dan Tingkat Suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Pada uji signifikansi parsial variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan variabel nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI menunjukkan hasil signifikan dengan koefisien 0,18 dan 3,29.

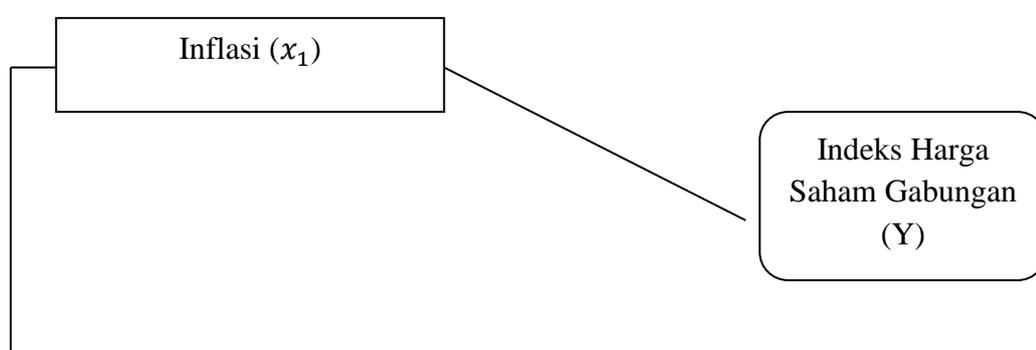
Andrie (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analyzing time–frequency relationship between interest rate, stock price and exchange rate through continuous wavelet”. *The patterns of co-movement of interest rate, stock price and exchange rate in India in the period between July 1997 and December 2010 using the cross-wavelet power, the cross- wavelet coherency, and the phase difference methodologies. Researchers empirical findings suggest that stock prices, exchange rates and interest rates are linked. The cross wavelet results show that stock price movements are lagging both to the exchange rate and interest rate fluctuations. The interest rate lead over the stock price movements is even clearer, especially after 2006, and it suggests that the stock market follows the interest rate signals. Comparing results of WTC and XWT, we find very clear results of phase difference of lead– lag relationship between stock prices, exchange rates and interest rates.* (pola pergerakan suku bunga, harga saham dan nilai tukar di India pada periode antara Juli 1997 dan Desember 2010 menggunakan kekuatan cross-wavelet, koherensi cross-wavelet, dan metodologi perbedaan fasa. Temuan empiris peneliti menunjukkan bahwa harga saham, nilai tukar dan suku bunga terkait. Hasil cross wavelet menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tertinggal baik terhadap nilai tukar dan suku bunga fluktuasi. Tingkat suku bunga yang memimpin pergerakan harga saham bahkan lebih jelas lagi, terutama setelah tahun 2006, dan ini menunjukkan bahwa pasar saham mengikuti sinyal suku bunga. Membandingkan hasil WTC dan XWT,

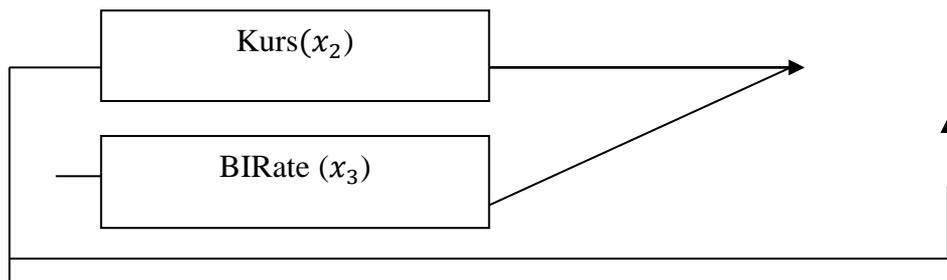
mengetahui hasil perbedaan selisih hubungan timbal balik antara harga saham, nilai tukar dan suku bunga).

Terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Parulian & Subartini (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh IHSG , Inflasi , BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Fluktuasi Harga Saham Bank Di Indonesia Menggunakan Metode Regresi Linear Berganda”. Pada hasilnya dapat dilihat model regresi linearnya dan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga saham, dalam penganalisisannya model regresi diubah ke dalam model regresi yang di-difference-kan agar bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Setelah dianalisis, model yang terbaik adalah saham Bank dengan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap saham Bank Mandiri secara serempak, dan hanya IHSG yang mempengaruhi secara parsialnya.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel didalam penelitian ini adalah Inflasi, Kurs dan BI rate sebagai variabel independen (bebas) dan Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel dependen (terikat). Sehingga kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut :





Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.8.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Ketika konsep pertumbuhan ekonomi dirancang dan di aplikasikan, tingkatan tersebut selalu berhubungan dengan inflasi. Hal ini disebabkan karena selalu adanya *trade off* antara inflasi di satu pihak dengan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di pihak lain. Inflasi atau kenaikan harga cenderung berpengaruh terhadap tingkat profit perusahaan yang tercatat di bursa efek. Kenaikan harga biasanya akan diikuti oleh naiknya laba perusahaan. Jika laba perusahaan naik, maka nilai saham perusahaan itu pun akan cenderung naik yang diikuti oleh kenaikan IHSG.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal. Secara spesifik inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan laba bagi perusahaan, yaitu jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan

mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun.

Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI.

H1 : Diduga Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016.

2.8.2 Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Menurut Novianto (2011) perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia, sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Salah satu aktivitas yang dapat menyebabkan berpengaruhnya nilai tukar terhadap harga saham adalah pembelanjaan modal (*capital expenditure*) berupa alat-alat maupun suku cadang yang diproduksi di dalam negeri. Dengan melemahnya nilai tukar, harga alat produksi semakin meningkat. Hal ini menyebabkan biaya perusahaan meningkat sehingga mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut menjadi tidak menarik bagi investor karena dividen saham perusahaan akan berkurang. Apabila saham perusahaan berkurang tidak diminati investor, maka harga saham semakin menurun (Yohanes wien, 2015).

H2 : Diduga Kurs mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016

2.8.3 Pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Jika *BI Rate* mengalami kenaikan, maka bunga pinjaman maupun bunga simpanan di bank dan lembaga keuangan lainnya juga bisa naik. Sementara bagi

BI sendiri, *BI rate* adalah suku bunga bagi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang disalurkan ke bank-bank. Ketika *BI Rate* naik maka para bank bisa menaruh dana mereka di BI dalam bentuk SBI dan akan menerima bunga di setiap tahunnya.

Secara umum, mekanismenya adalah bahwa *BI Rate* bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika *BI Rate* yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapatkan hasil yang lebih besar atas bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan.

H3 : Diduga *BI Rate* mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016

